

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI IBU-ANAK PADA WANITA KARIR

Riski Januar TS¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Research on the effectiveness of communication aims to find a picture of the effectiveness of mother-child communication, barriers in establishing mother-child communication, and how the impact of a career on effective communication. Career women are women who obtain or experience development and progress in work, positions, etc. other. This study uses a qualitative approach based on interpersonal communication theory proposed by DeVito. The theory consists of aspects of openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality. Respondents were taken based on purposive sampling, namely the selection of subjects and informants in the study based on the characteristics that meet the objectives set. Data collection methods are in-depth interviews, with three research subjects and three informants. The results showed that the three subjects had a different picture of communication effectiveness. On the subject of SW, he can carry out his communication with children effectively, seen from the ability of the subject to meet the five aspects of effective communication with children, and children are able to be open to the subject. On the subject NA is able to meet the aspects of openness, empathy, and equality, but the aspects of supportive attitude and positive attitude are still not seen effective, it can be seen from the lack of support and positive attitude shown only by giving praise to children. On the subject of AP, only one aspect he was able to show was positive. In openness, lack of attention to the opinion of children, empathy with no eye contact when talking, supportive attitude with a lack of support for children's activities, and equality that he showed by paying less attention to psychological and physical conditions when speaking.*

Keywords: *effectiveness of communication, mother-child, career woman*

ABSTRAK. Penelitian mengenai efektivitas komunikasi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran efektivitas komunikasi ibu-anak, hambatan dalam menjalin komunikasi ibu-anak, serta bagaimana dampak berkarir terhadap komunikasi efektif. Wanita karir adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif berdasarkan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito. Teori terdiri dari aspek keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Responden diambil berdasarkan *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek dan informan dalam penelitian didasarkan atas ciri-ciri yang memenuhi tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam (*in depth interview*), dengan tiga subjek penelitian dan tiga informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ketiga subjek memiliki gambaran efektivitas komunikasi yang berbeda. Pada subjek SW, ia bisa menjalankan komunikasinya dengan anak secara efektif, terlihat dari kemampuan subjek memenuhi kelima aspek dalam komunikasi efektifnya dengan anak, dan anak mampu bersikap terbuka pada subjek. Pada subjek NA mampu memenuhi aspek keterbukaan, empati, dan kesetaraan, namun pada aspek sikap suportif dan sikap positif masih belum terlihat efektif, terlihat dari kurangnya bentuk dukungan serta pada sikap positif yang ditunjukkan hanya dengan memberikan pujian pada anak. Pada subjek AP terlihat hanya satu aspek yang mampu ia tunjukkan yaitu pada aspek positif. Pada keterbukaan, kurangnya perhatian pada pendapat anak, empati dengan tidak adanya kontak mata ketika berbicara, sikap suportif dengan kurangnya memberi dukungan pada kegiatan anak, dan kesetaraan yang ia tunjukkan dengan kurang memperhatikan kondisi psikis maupun fisik ketika akan berbicara.

Kata kunci: efektivitas komunikasi, ibu-anak, wanita karir

¹ Email: januarriski45@yahoo.com

PENDAHULUAN

Komunikasi penting artinya bagi manusia, sebab tanpa komunikasi tidak akan terjadi saling tukar pengetahuan dan pengalaman. Komunikasi ibu dan anak diharapkan dapat membantu anak untuk lebih bisa terbuka, sehingga nantinya tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan yang mungkin saja muncul yang diakibatkan oleh komunikasi yang buruk antara ibu dan anak (Gunarsa, 2004).

Psikolog dan pemerhati anak, Seto Mulyadi (Ichwan, 2014) menilai efektifnya suatu komunikasi antara anak dan ibu dapat membuat anak menjadi terbuka dalam mengungkapkan sesuatu. Kurangnya komunikasi mendalam antara anak dan ibu, berdampak negatif pada perkembangan emosi anak. Keterampilan komunikasi anak menjadi kurang diasah sehingga anak sulit bersosialisasi. Mereka juga rentan jadi pemberontak, terutama pada anak yang bawaannya memang keras. Selain itu, anak yang tidak terampil berkomunikasi juga cenderung menghadapi banyak masalah saat ia dewasa, rumah tangga mereka rentan perceraian karena tidak biasa berkomunikasi dalam sebuah hubungan.

Minimnya komunikasi membuat hubungan ibu dan anak kurang dekat secara psikologis. Para ibu masih mengira kedekatan fisik saja sudah cukup, padahal perlu juga diciptakan komunikasi mendalam dengan anak-anak. Komunikasi yang efektif membantu anak dan ibu membentuk rasa percaya diri, perasaan harga diri, dan hubungan yang baik dengan orang lain (Meliala, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tiga orang subjek yang berprofesi sebagai guru SMK, disalah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Balikpapan, mengaku memiliki jam kerja yang padat. Dalam sehari mereka bisa menghabiskan waktu berkisar 8-12 jam mengajar.

Pada subjek pertama AP mengatakan bahwa jam kerjanya sangat padat, dari hari senin hingga sabtu. Untuk hari sabtu, subjek menghabiskan waktu 12 jam untuk berada di sekolah. Dengan jadwal yang padat subjek mengaku mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak. Waktu pertemuan yang kurang, membuat subjek mengalami kesulitan untuk sekedar bertukar informasi dengan anak.

Berbeda halnya dengan subjek ke dua yang sama-sama memiliki jam kerja yang padat. Subjek SW yang memiliki 2 orang anak ini mengaku tidak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak. Subjek mengaku tidak memiliki waktu khusus untuk sekedar saling bertukar informasinya dengan anak. Hal seperti itu sering ia lakukan, karena tidak bisa berada di rumah pada siang hari, subjek selalu

memanfaatkan waktunya untuk menemani anak belajar. Meskipun subjek mengaku lelah, namun subjek merasa hal tersebut sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai ibu.

Subjek ke tiga yang berinisial NA mengaku, meskipun memiliki jam kerja yang tinggi tidak mengurangi waktu komunikasinya dengan anak. Subjek mengaku memiliki waktu khusus untuk sekedar bertukar pikiran dengan anak. Subjek juga menuturkan bahwa siang hari waktunya sudah ia habiskan diluar rumah maka pada malam hari adalah kesempatannya untuk bertukar informasi dengan sang anak.

Komunikasi antara ibu dan anak amatlah penting dan memiliki arti luas. Tak hanya memberikan informasi semata, tetapi juga aspek mendidik, memotivasi, merangsang pemikiran, dan memacu kreatifitas adalah tujuan dari komunikasi. Oleh karenanya, komunikasi amat mempengaruhi kecerdasan, sifat, dan sikap anak di masa mendatang. Komunikasi yang efektif juga membantu orang tua untuk siap menghadapi perkembangan anak (Fajri & Khairani, 2010).

Pentingnya menjaga komunikasi yang efektif harus dilakukan para ibu agar anak mampu merasa dekat dengan orang tuanya baik secara fisik maupun secara psikologis. Namun hal-hal tersebut bukan hanya harus dilakukan oleh orang tua atau ibu yang berkarir saja, orang tua atau ibu yang menjadi ibu rumah tanggapun sudah seharusnya mampu menjaga komunikasinya dengan anak. Ancaman dunia luar, yang membuat pentingnya menjaga efektivitas komunikasi ini perlu dijaga, agar anak terhindarkan dari hal-hal yang mampu merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Efektivitas Komunikasi

Menurut DeVito (1997) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Sebelum mendefinisikan komunikasi yang efektif, barangkali kita perlu merujuk dahulu pada kata efektif itu sendiri. Secara etimologis kata efektif sering diartikan sebagai mencapai sasaran yang diinginkan (*producing desired result*), berdampak menyenangkan (*having a pleasing effect*), bersidat aktual dan nyata (*actual and real*) (Maulana & Gumelar 2013).

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang me-

nyenangkan bagi komunikasi. Wolosin (dalam Jalaludin, 2009) menyatakan bahwa komunikasi akan lebih efektif bila para komunikasi saling menyukai.

Aspek-Aspek dalam Komunikasi Interpersonal

DeVito (1997) menguraikan beberapa aspek-aspek komunikasi interpersonal berdasarkan pendekatan humanistik, yaitu:

- a. Keterbukaan (*Openness*)
Keterbukaan menunjukkan pada keinginan untuk membuka diri atau berbagi informasi yang biasanya ditutupi oleh seseorang. Selain itu, keterbukaan juga dapat terlihat dari cara seseorang merespon pesan yang diterima dengan jujur. Keterbukaan antara orang tua dan anak berupa saling mengungkapkan segala ide atau gagasan, bahkan permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut dan malu.
- b. Empati (*Empathy*)
Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain atau mencoba merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Ketika berempati, kita membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain dan berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakan. Kemampuan untuk berempati dapat membantu kita dalam memahami emosi seseorang. Empati dalam komunikasi mengandung arti mengambil sudut pandang orang lain dalam memahami apa yang disampaikan orang tersebut. Konflik antara orang tua dan anak sering kali terjadi karena masing-masing pihak tidak mencoba memahami sudut pandang pihak lain. Perbedaan sudut pandang ini sering menjadi sumber konflik dalam hubungan antara orang tua dan anak karena masing-masing tidak bisa memahami dan mengerti pihak lain, dan masing-masing merasa tidak dipahami dan tidak di mengerti. Hal ini juga yang menjadi sumber apa yang disebut *gap* (kesenjangan) antargenerasi, kesenjangan antara orang tua dan anak, karena masing-masing menggunakan *set* berpikir sendiri-sendiri, yang tentu saja berbeda karena orang tua dan anak dibesarkan pada zaman yang berbeda dan empati, akan bisa menjembatani kesenjangan antar generasi ini.
- c. Sikap Suportif (memberi dukungan)
Menciptakan suasana atau lingkungan yang deskriptif. Lingkungan deskriptif adalah lingkungan yang tidak mengevaluasi individu sehingga individu menjadi bebas dan tidak malu dalam mengungkapkan perasaan. Situasi keterbukaan, empati, masih belum cukup apabila

komunikasi berada dalam situasi ketakutan dan tekanan. Apabila kita berada pada situasi yang tidak mendukung untuk melaksanakan komunikasi, maka kita tidak berani mengungkapkan gagasan kita. Setiap pendapat, ide, atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari orang tua, dengan demikian keinginan dan hasrat adalah dimotivasi untuk mencapainya.

- d. Sikap Positif
Memberikan penghargaan yang positif untuk seseorang atau orang lain dengan memberikan respon yang positif. Apabila respon yang diterima mendapat tanggapan yang positif maka akan lebih mudah melanjutkan percakapan selanjutnya. Rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk curiga atau berprasangka yang mengganggu jalinan komunikasi. Dalam komunikasi ibu-anak, sikap positif yang ditunjukkan adalah seperti memuji anak ketika anak berhasil menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan dengan baik. Hal ini, tentu membuat anak merasa di hargai dan kemudian mengulang perbuatan positifnya.
- e. Kesetaraan
Komunikasi akan berlangsung efektif jika situasi yang diciptakan antara pengirim dan penerima sejajar. Pengirim dan penerima harus berada pada atmosfer yang sama sehingga posisi keduanya seimbang. Kesamaan disini termasuk dalam hal berbicara dan mendengar. Apabila seseorang berbicara dan orang lain mendengar terus maka tidak mungkin berkomunikasi menjadi efektif. Kesetaraan yang dimaksudkan juga bisa seperti kesetaraan tingkat intelektualitas, kesetaraan kondisi psikis dan fisik, serta kesesuaian pengalaman. Menyadari bahwa manusia di sekitar kita memiliki tingkat pendidikan, maka anda harus terlebih dahulu memahami intelektualitasnya. Misalnya, ketika anda berbicara dengan anak anda yang masih seusia anak SD, maka anda harus menggunakan kata-kata yang bisa mereka gunakan dalam obrolan sehari-hari. Kondisi psikologis dan kondisi fisik dalam berkomunikasi dan berhadapan dengan anak yang mengalami masalah psikologis (stress, depresi, gangguan mental, dan lain-lain) maka bisa dikatakan komunikasi anda tidak akan baik. Karena itu, pastikan terlebih dahulu sebelum berkomunikasi orang yang kita hadapi dalam kondisi baik. Selain kondisi psikis, kondisi fisik juga penting untuk kita ketahui, terutama panca indra lawan bicara dalam kondisi prima.

Wanita Karir

Semua wanita yang bekerja dikantor, seperti sebagai pegawai negeri cenderung disebut wanita karier. Sebenarnya tidak seperti itu, bekerja apa saja asal mendatangkan suatu kemajuan dalam kehidupannya, itulah karir. Anoraga (2006) mendefinisikan wanita karier adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita karir yang memiliki jam kerja 8-12 jam perhari, memiliki dua orang anak, dan tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga. Untuk mengetahui gambaran efektivitas komunikasi subjek, dilakukan wawancara mendalam (*in depth-interview*) berdasarkan aspek komunikasi *interpersonal* menurut DeVito (1997) yaitu keterbukaan menunjukkan pada keinginan untuk membuka diri atau berbagi informasi yang biasanya ditutupi oleh seseorang.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain atau mencoba merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain; Sikap suportif, menciptakan suasana atau lingkungan yang deskriptif; Lingkungan deskriptif adalah lingkungan yang tidak mengevaluasi individu sehingga individu menjadi bebas dan tidak malu dalam mengungkapkan perasaan; Sikap positif, memberikan penghargaan yang positif untuk seseorang atau orang lain dengan memberikan respon yang positif; Kesetaraan, komunikasi akan berlangsung efektif jika situasi yang diciptakan antara pengirim dan penerima sejajar. Pengirim dan penerima harus berada pada atmosfer yang sama sehingga posisi keduanya seimbang. Kesamaan disini termasuk dalam hal berbicara dan mendengar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non sistematis dengan teknik pencatatan anekdot deskriptif, wawancara semi terstruktur dan triangulasi data. Analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan subjek SW, NA, dan AP memiliki efektivitas komunikasi yang berbeda-beda. SW yang memilih menjadi wanita karir memiliki beberapa alasan yang menjadikan dirinya untuk bekerja. Alasan pertama SW bekerja adalah semata-mata untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan serupa dengan SW, AP pun memilih jalan

berkarir adalah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan. Sedikit berbeda dengan NA yang mengaku bahwa ia memilih berkarir semata-mata karena ia ingin membagi ilmu yang selama ini telah ia dapatkan.

Ketiga subjek masing-masing memiliki dua orang anak. SW memiliki dua orang anak yang masing-masing berusia 12 dan 9 tahun. Anak NA masing-masing berusia 9 dan 11 tahun, sedangkan subjek yang ketiga AP masing-masing berusia 9 dan 7 tahun. Meskipun ketiganya sama-sama berkarir dan menekuni profesi yang sama, namun ketiganya memiliki cara masing-masing dalam menjalin komunikasi dengan anak-anak mereka. Seperti SW dan NA menyiapkan waktu khususnya untuk menjalin komunikasi dengan anak, sedangkan AP tidak menggunakan cara-cara seperti itu ketika hendak menjalin komunikasi dengan anaknya.

Kedekatan dalam berkomunikasi yang ditunjukkan SW adalah dengan adanya keterbukaan satu sama lain. SW selalu berusaha mencari tahu kegiatan anak selama anak tidak dalam pengawasannya. SW aktif bertanya mengenai kegiatan anak sehari-hari selama SW bekerja. Hal-hal yang sering ia tanyakan adalah mengenai pelajaran anak selama di sekolah, serta lingkungan bermainnya. SW berusaha mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak menceritakan apa yang anak alami. SW akan berkomentar ketika anak membutuhkan tanggapan. Dalam komunikasinya dengan anak SW tidak memberikan batasan. Batasan yang dimaksud anak bebas berbicara menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Rasa antusias dan mau menanggapi setiap komunikasi yang diutarakan anaknya menjadikan anak merasa nyaman dalam menjalin komunikasi dengannya.

Serupa dengan subjek kedua yaitu NA. Keterbukaan dalam komunikasi juga ia lakukan. Komunikasi terbuka yang ia bangun adalah dengan membiarkan anak mengutarakan pendapatnya. Pada awalnya anak bersikap tertutup, segala hal tidak pernah ceritakan pada subjek NA. Perselisihan pendapat antara NA dan anak sering diwarnai pertengkaran pada awalnya. Sikap NA yang cenderung marah ketika NA mencoba menasehati anak namun anak tidak mendengarkan membuat komunikasi diantara keduanya kurang baik. NA sering marah, ketika NA menanyakan sesuatu anak tidak merespon pertanyaan NA. Sampai akhirnya NA berusaha sebaik mungkin melakukan pendekatan, dengan menuruti beberapa kemauan anak yang diikuti dengan pernyataan anak harus mengikuti keinginan NA.

Sedikit berbeda dengan subjek ke tiga AP, AP sedikit kurang terbuka dengan anak ketika menjalankan komunikasi. Meskipun AP akan bertanya lebih

dulu mengenai kegiatan anak selama di sekolah maupun di rumah, namun AP sedikit kurang dalam hal memberikan kesempatan pada anak dalam berbicara. Ketika anak memiliki pendapat sendiri yang ia ingin sampaikan, terkadang AP tidak memperhatikan pendapat anaknya tersebut. Cara berkomunikasi dengan nada tinggi ketika anak berusaha mempertahankan pendapatnya juga sering dilakukan AP. Penyampaian dengan intonasi yang kurang tepat membuat anak enggan dalam menyampaikan pendapatnya dan cenderung memilih bercerita dengan orang lain.

Empati yang ditunjukkan SW bisa cukup terlihat. Seperti halnya yang dilakukan SW, ketika anak ingin melakukan komunikasi namun kondisi subjek baru pulang dari kantor, ia akan mencoba menjelaskan pada anak untuk menunda komunikasinya terlebih dulu. Memberikan penjelasan bahwa subjek membutuhkan istirahat sejenak. SW juga akan memberi kesempatan pada anak dalam mengutarakan pendapatnya tanpa mendahului pembicaraannya dengan anak sebelum anak usai menyampaikan maksudnya.

Pada mulanya NA sering berselisih paham mengenai keinginan anak NA untuk kursus disalah satu tempat kursus. Namun ketika itu NA menolak dan menginginkan anak masuk ke tempat kursus lain yang lebih dekat dengan rumah. Sempat terjadi perselisihan pendapat, yang akhirnya membuat anak marah dan memilih untuk tidak kursus. Hingga akhirnya NA menyikapi perbedaan itu dengan mencoba mendekati anak dan berbicara dari hati kehati, NA selipkan kata-kata yang halus untuk meraih hati anak. Meskipun pada awalnya subjek mengaku sulit namun pada akhirnya anak mau mengikuti keinginan orang tua. Empati tidak selalu berarti persetujuan melainkan mengakui orang lain dan perspektif mereka serta mendemonstrasikan bahwa kita ingin mengerti mereka.

Pada AP bentuk empati yang ditunjukkan pada komunikasinya dengan anak belum terlihat efektif. Hal ini tampak dari perbedaan pendapat sering menjadi awal mula perdebatan dengan anak, namun hal itu membuat AP memilih diam ketika terjadi perdebatan.

Bentuk dukungan SW pada anak yaitu semua hal yang bersifat positif untuk diri anak. Subjek juga menuturkan sebisa mungkin ia bisa terlibat dalam kegiatan anak, namun tidak pada semua kegiatan, biasanya seperti belajar, ia berusaha untuk terlibat langsung dengan anak. Berinteraksi dengan cara terlibat aktif dalam belajar anak di tunjukkan SW sebagai bentuk dukungannya.

Bentuk dukungan yang dilakukan NA pada anak belum terlihat begitu efektif. NA tidak selalu terlibat aktif dalam proses menemani anaknya belajar.

Terkadang NA hanya memberikan soal yang kemudian dikerjakan oleh anaknya. Namun ketika memiliki waktu senggang ia pasti akan menemani anaknya belajar. NA juga mengatakan bahwa ia sangat menghindari memberikan dukungan berupa dukungan finansial. Ketika kegiatan anak membutuhkan dukungan finansial, NA akan lebih selektif melihat sejauh mana kebutuhan itu dibutuhkan.

Bentuk dukungan yang kurang juga ditunjukkan AP ketika anak meminta untuk bergabung dalam salah satu bina kursus mata pelajaran, namun AP tidak memberikan izinnya pada anak dengan alasan AP melihat keinginan anak tersebut hanya sekedar ikut-ikutan dan bukan keinginan yang sebenarnya diinginkan anak, alasan lain juga AP sampaikan bahwa anak akan kesulitan membagi waktunya karena jadwal anak sudah padat dengan aktivitas mengajinya setiap malam.

Sikap positif yang bersifat efektif diberikan SW pada anak. Sikap positif yang dilakukan SW terlihat dari bentuk apresiasi yang dilakukan subjek ketika anak berhasil menuntaskan suatu pekerjaan adalah dengan memberikan pujian. Sikap positif lain juga ditunjukkan SW pada anak ketika anak mengerjakan tugas rumah secara benar anak akan mendapat point tersendiri. Point-point tersebut akan dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu. Kemudian dari point-point itu ditukarkan menjadi hadiah yang anak inginkan. Hal ini dilakukan SW semata-mata agar anak termotivasi untuk melakukan hal-hal positif.

Sikap positif yang ditunjukkan AP pada anak cukup efektif. Hal tersebut terlihat dalam cara AP mengungkapkan kasih sayangnya pada anak yakni dengan cara mengabdikan beberapa permintaan anak, namun AP tetap memberi ketegasan bahwa permintaan tersebut harus sesuai dengan kebutuhan anak. Permintaan tersebut biasanya berkaitan dengan prestasi yang telah anak buktikan, biasanya AP akan memberikan hadiah yang memang saat itu sedang dibutuhkan oleh anak.

Berbeda halnya dengan sikap positif yang belum banyak ditunjukkan oleh NA, NA menunjukkan sikap positifnya hanya dengan memberikan ucapan berupa pujian. Hal ini biasa NA lakukan ketika anak mendapat nilai baik disekolah. NA jarang memberikan hadiah-hadiah kepada anak, meskipun anak berprestasi. Sejauh ini anak NA masih terus berprestasi meskipun NA memberikan sikap positifnya hanya dengan ucapan yang berupa pujian. Bagi NA pujian sudah mampu membangkitkan motivasi anak untuk terus berprestasi.

Kesetaraan dalam komunikasi yang dilakukan SW dalam melakukan komunikasi dengan anak sudah

bersifat efektif. SW akan memperhatikan diri dan kondisi anak terlebih dulu sebelum melakukan komunikasi. Seperti ketika SW ingin membahas sesuatu yang penting dengan anak namun terlihat anak sedang dalam kondisi yang kurang baik, SW akan mengalihkan pembicaraan terlebih dulu dengan membahas alasan kenapa anak terlihat murung dan menunda pembicaraan inti.

Memperhatikan kondisi bagi NA juga sangat penting sebelum melakukan komunikasi. Terutama ketika komunikasi itu bersifat penting. Jadi subjek akan melihat terlebih dulu kesiapan anak dalam diajak berbicara secara serius. Ketika pembicaraan tersebut ranahnya santai, NA akan tetap melakukan komunikasinya, namun ketika ranahnya adalah pembicaraan yang serius, NA akan melihat kondisi anaknya. Karena menurutnya ketika komunikasi tetap dilakukan dengan kondisi anak yang tidak siap, seperti misalnya anak sedang dalam suasana hati yang kurang baik, komunikasi juga tidak bisa berjalan dengan efektif.

Pada kesetaraan komunikasi AP juga akan tetap melakukan komunikasinya dengan anak tanpa melihat kondisi anak terlebih dulu. Ketika kondisi anak sedang tidak sehat misalnya, dan dalam kondisi itu pula AP harus melakukan komunikasi penting dengan anaknya, AP akan tetap melakukannya, namun dengan intensitas waktu yang lebih sedikit dari semestinya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagi subjek SW, berkarir dan kedekatan dengan anak adalah hal yang sama-sama penting. Meskipun berkarir, subjek tetap memiliki waktu khusus yang ia sediakan untuk saling berkomunikasi dengan anaknya. Secara keseluruhan SW mampu memenuhi kelima aspek-aspek komunikasi dalam menjalankan komunikasinya dengan anak, seperti keterbukaan yang ia tunjukkan dengan bersikap antusias mendengarkan dan menanggapi komunikasi anak, empati yang ditunjukkan dengan menempatkan diri sesuai dengan kondisi yang sedang anak rasakan, sikap positif ditunjukkan dengan selalu memberikan apresiasi pada anak atas hal-hal yang dilakukan anak, sikap suportif dengan turut terlibat di beberapa kegiatan anak yang membutuhkan bantuannya, dan kesetaraan ditunjukkan dengan selalu memperhatikan kondisi baik psikis maupun fisik sebelum

menjalin komunikasi. Semua hal tersebut membuat komunikasi antara SW dan anak dapat berjalan efektif.

2. Sejauh ini NA belum bisa menjalin komunikasi secara efektif, terlebih pada aspek suportif. Bentuk dukungan yang dilakukan NA pada anak masih cenderung belum terlihat. Begitupun pada sikap positif yang ditunjukkan NA, ia belum bisa menunjukkan sikap positifnya ketika menjalankan komunikasinya dengan anak. Namun pada aspek lain seperti pada keterbukaan, ia tunjukkan dengan memberikan anak kesempatan mengutarakan pendapatnya. Empati ia tunjukkan dengan menyikapi perbedaan antara ia dan anaknya secara tenang tanpa emosi, dan kesetaraan ia tunjukkan dengan memperhatikan kondisi anak ketika berkomunikasi sehingga komunikasinya tidak menimbulkan masalah dan cukup berjalan efektif.
3. AP berusaha menjadi ibu yang ideal untuk anaknya, meskipun dirinya berkarir. Namun pada kenyataannya komunikasi efektif belum dapat ia wujudkan dengan sempurna. Beberapa aspek dalam komunikasi masih belum dapat ia tunjukkan secara efektif, seperti pada aspek keterbukaan, subjek AP kesulitan menjalankan komunikasi secara terbuka dengan anaknya yang ia tunjukkan dengan kurangnya perhatian terhadap pendapat anak. Pada empati, ia tunjukkan dengan tidak adanya kontak mata, dan tidak adanya *gesture* yang menunjukkan ketertarikan ketika berbicara. Hal yang sama juga terjadi pada sikap suportif, AP belum dapat menciptakan sikap suportifnya ketika berkomunikasi dengan anak. Pada aspek kelima yaitu kesetaraan, AP kurang memperhatikan kondisi anak dalam berkomunikasi. Namun sedikit berbeda pada sikap positif, AP mampu menunjukkan sikap positifnya dengan efektif. Hal yang dilakukan AP untuk menunjukkan sikap positifnya adalah dengan mengabdikan permintaan anak sesuai dengan kebutuhan yang anak butuhkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi subjek diharapkan mampu memahami kondisi sebelum menjalankan komunikasinya dengan anak, serta mampu memposisikan diri. Komunikasi merupakan aset penting sebagai nilai tambah kepribadian anak, oleh karena itu buatlah pembicaraan anda menjadi komunikasi yang efektif dengan mengatur kontak mata, menatap lawan bicara dan mengambil jeda untuk memulai sebuah pembicaraan. Ekspresi wajah mengungkapkan pikiran, misalnya senyuman mengungkapkan keramahtamahan dan kasih sayang. Gerak tubuh saat berbicara harus disesuaikan dengan kekuatan yang dapat ditangkap secara visual, misalnya terlihat antusias ketika anak berbicara. Sikap untuk menghargai anak yang kita ajak bicara dengan mendengarkan apa yang anak bicarakan. Empati kemampuan kita sebagai orang tua untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi anak, serta sikap membangun rasa menghargai anak, menghargai setiap isi pembicaraan yang anak ungkapkan.
2. Berikan pemahaman kepada anak bahwa orang tua dapat dipercaya, sehingga mereka tidak ragu dalam menceritakan apapun. Belajar untuk mengungkapkan perasaan sehingga ketika orang tua sedang tidak merasa nyaman dengan perasaan yang dialaminya maka coba untuk berbicara dengan anak, bahwa anda sedang tidak ingin melakukan komunikasi. Bagaimanapun anak akan belajar dari orang tua, ketika orang tua mampu menunjukkan hal-hal positif secara

otomatis anak akan melakukan hal yang sama. Tunjukkan perhatian penuh ketika berkomunikasi dengan anak agar komunikasi bisa berjalan efektif.

3. Bagi orang tua, hindari pemberian label pada anak-anak, karena anak-anak membawa sifat dasar tersendiri, seperti pendiam, pemalu, mudah bergaul, aktif, dan lain-lain, ini merupakan sifat dasar yang sudah ada sejak lahir sehingga tugas dari orang tua adalah menerima anak secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. (2006). *Psikologi kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DeVito, J. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Profesional Book.
- Fajri, A., & Khairani, M. (2010). Hubungan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (menarche) pada siswi Smp Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Psikologi*, 10 (2), 133-143.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ichwan, A. (2014). *Kualias komunikasi yang baik buat anak terbuka*. Diakses 1 Maret 2014 dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2014/04/25/1537304/Kak.Seto.Kualitas.Komunikasi.yang.Baik.Buat.Anak.Terbuka>
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi komunikasi dan persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Meliala, A. (2012). *Komunikasi efektif*. Diakses 28 Maret 2013 dari <https://resourcefulparenting.org>.